

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal Parakanmuncang merupakan upaya inovasi untuk meningkatkan proses pembelajaran sejarah pada kelas XI IPA 2 di SMAN Cimanggung, dimana guru mitra terlibat langsung dalam proses perencanaan untuk meningkatkan kinerjanya melalui refleksi dan mencoba strategi pembelajaran yang mengubah dari *teacher centre* dan mendorong siswa untuk *discovery* (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 127). Selain itu juga untuk memperbaiki proses pembelajaran guru mitra dengan tidak mengurangi komitmen guru mitra sebagai guru mata pelajaran sejarah. Penelitian ini juga merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap sejarah.

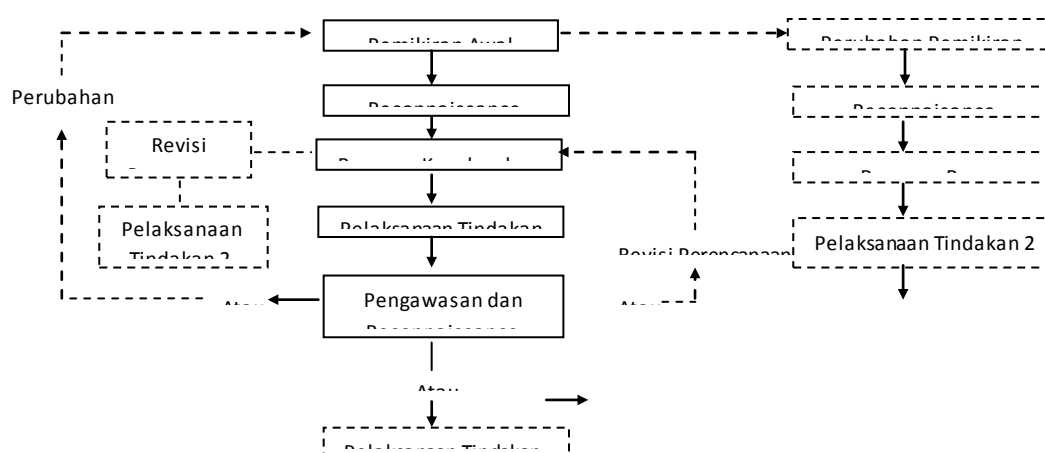
Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode penelitian tindakan kelas atau PTK dalam penerapan sejarah Parakanmuncang untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa memiliki fungsi aplikatif bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran. Menurut Ebbut (1985, dalam Hopkins, 1993) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan Elliot (1991) melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut (Wiriaatmadja, 2012, hlm.12).

Pemilihan metode PTK dalam upaya meningkatkan kesadaran sejarah siswa dengan kajian sejarah lokal Parakanmuncang, didasarkan pada fungsi yang aplikatif bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang diajukan, penelitian ini akan mengkaji bagaimana meningkatkan kesadaran sejarah siswa melalui pembelajaran sejarah berdasarkan sejarah lokal Parakanmuncang, terutama perkembangan dan strukturnya. Model akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model kolaboratif dengan rekan guru sejarah di SMAN Cimanggung.

3.2 Desain dan Prosedur Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan salah satu cara untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran sekaligus meningkatkan kesadaran sejarah siswa di kelas XI IPA 2 SMAN Cimanggung dengan menerapkan sejarah Parakanmuncang sebagai alternatif pilihan. Terdapat beberapa desain penelitian tindakan kelas yang sering digunakan dalam penelitian, diantaranya adalah penelitian tindakan kelas model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (1980), model Elliott sebagai revisi dari model Lewin (1991), model Kemmis dan Taggart (1988), model Ebbutt (1993), dan model Mc Kernan (1991). Model-model tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan tapi lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya, terutama dalam konsep-konsep siklus dan spiral penelitian, walaupun yang ditampilkan adalah alur penelitian (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 70). Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dari Ebbutt.



Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti menggunakan model Ebbutt sebagai Model Ebbutt (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 67) yang pertama merasakan ruang, maka kedua menggunakan cara yang kedua dan ketika cara yang kedua dirasa kurang, maka digunakan cara yang baru demikian seterusnya.

Langkah awal yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan orientasi lapangan, yakni melalui wawancara dengan kepala sekolah Bapak Eddy Sumardie, S.Pd dan guru mitra Bapak Rachmat Kurniawan, S.Pd. mengenai keadaan sekolah secara umum dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, karakteristik siswa dan suasana di dalam kelas. Pelaksanaan orientasi lapangan dimaksudkan sebagai bahan refleksi untuk dijadikan rujukan teori yang mendukung penelitian dan menetapkan langkah selanjutnya yang terangkum dalam tindakan-tindakan yang menggunakan sistem siklus.

Hipotesis Tindakan

Menurut Creswell (2013), hipotesis lazim digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertradisi kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verifikatif. Pada kajian-kajian kualitatif, lebih banyak diajukan pertanyaan penelitian daripada menyusun hipotesis (Wiriaatmadja, 2012, hlm.87) Creswell menyarankan untuk mengajukan pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan besar atau *a grand tour question* atau disebut juga *a guiding hypothesis*, dan pertanyaan kecil atau khusus yang disebut *sub question*.

Sesuai dengan kajian di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

- Penerapan pembelajaran sejarah Parakanmuncang dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa di SMAN Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Khususnya siswa kelas XI IPA2 SMAN Cimanggung.

3.3 Subjek, Guru Mitra, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA2 semester Genap SMAN Cimanggung tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 40 orang. Kelas ini merupakan salah satu kelas dari empat kelas program IPA di SMAN Cimanggung.

Pemilihan subjek penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas XI IPA 2 dianggap kelas yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan akademik dan dalam motivasi belajar, terutama dalam pelajaran sejarah. Walaupun demikian, peneliti mempunyai pandangan bahwa semua siswa mempunyai potensi dan potensi setiap siswa berbeda-beda, termasuk dalam kesadaran sejarahnya.

Guru mitra dalam proses penelitian ini bernama Rachmat Kurniawan, S.Pd. Lahir di Bandung, 15 Desember 1973 dan telah mengajar di SMAN Cimanggung sejak tahun 2007, ketika SMAN Cimanggung baru berusia 2 tahun. Guru mitra merupakan lulusan pendidikan Sejarah IKIP Bandung pada taun 1997. Tugas guru mitra dalam PTK ini adalah sebagai pengamat dan memberi masukan dalam proses diskusi dan refleksi kepada peneliti dalam kelancaran proses pembelajaran dan penelitian yang sedang dilakukan.

Lokasi penelitian ini di SMAN Cimanggung yang beralamat di jalan Bunter-Cihanjuang, desa Cihanjuang, kecamatan Cimanggung, kabupaten Sumedang. Mengenai alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena penelitian untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa dengan isu sejarah lokal Parakanmuncang. Secara historis, Parakanmuncang merupakan sebuah daerah yang mempunyai sejarah panjang. Mulai dari masa kerajaan Sumedanglarang sampai masa revolusi fisik, bahkan sampai sekarang pun Parakanmuncang sudah berubah bukan hanya secara fisik tapi juga secara struktur masyarakatnya. Adapun mengenai waktu pelaksanaan penelitiannya, peneliti berencana melakukan penelitian dari bulan Juli sampai bulan Desember 2016.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ardi Aliyudin, 2017

PENERAPAN SEJARAH PARAKANMUNCANG UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA DI SMAN CIMANGGUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salahsatu karakteristik penelitian kualitatif adalah instrumen kunci, dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisan (Creswell, 2013, hlm.261) dan salahsatu penelitian yang bertradisi kualitatif adalah Penelitian Tindakan Kelas. Mengenai metode penelitian kualitatif juga diungkapkan oleh Savich (2009, hlm. 8) :

“The qualitative approach allowed me to assess whether students were thinking “outside the box” and independently.

Sebagaimana diungkapkan Savich, dengan menggunakan metode kualitatif, siswa diajak berpikir lebih terbuka dan lebih mandiri. Menurut Creswell (2013, hlm. 261), teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan penelitian. Penelitian kualitatif dalam hal ini penelitian tindakan kelas, menggunakan beberapa sumber data (*multiple sources of data*) diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti *mereview* semua data, memberi makna dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data. Berdasarkan sumber diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Pelaksanaan awal pencarian data untuk penelitian ini adalah dengan melaksanakan, observasi merupakan sebuah teknik yang dilaksanakan untuk mendapatkan data. Melalui observasi peneliti merekam atau melihat semua kegiatan yang terjadi selama proses kegiatan berlangsung. Menurut Patton dalam Nasution (1998) Manfaat observasi adalah :

Pertama, Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan holistik dan menyeluruh.

Kedua, Dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.

Ardi Aliyudin, 2017

PENERAPAN SEJARAH PARAKANMUNCANG UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA DI SMAN CIMANGGUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang /tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan tidak terungkap dalam wawancara.

Menurut Goetz dan Le Compte dalam Wiriaatmadja (2012, hlm. 107) di bidang antropologi, terutama para etnografer, dikenal teknik pengumpulan data yang disebut pengamatan penyerta atau *participant observer*, dimana para pengamat atau observer mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak yang diamati. Peneliti yang berperan sebagai pengamat penyerta atau *participant observer* ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang yang diamati, dan segera mencatatkan apa yang terjadi dalam catatan lapangannya. Dalam catatan ini termasuk juga komentar-komentar yang menafsirkan apa yang terjadi berdasarkan persepsi peneliti.

Observasi dalam PTK ini berupaya melihat bagaimana guru menampilkan bahasan sejarah Parakanmuncang dalam proses pembelajarannya, bagaimana siswa menampilkan kesadaran sejarahnya terutama tentang perubahan struktur masyarakat dari dulu sampai sekarang.

Kegiatan observasi pada PTK ini dilakukan oleh guru mitra, sedangkan guru peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Walaupun sebagai pengajar, guru peneliti tetap melakukan observasi ketika pelajaran sedang dilakukan atau disebut juga sebagai pengamat penyerta atau *participant observer*. Dengan demikian guru peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Begitu juga ketika proses pengamatan lapangan dilakukan, peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus sebagai pengamat. Proses pengamatan di lapangan dilakukan sambil menyampaikan informasi yang ada di lapangan. Dalam melaksanakan observasi seorang peneliti tidak langsung membuat kesimpulan tentang perilaku orang lain. Memberikan penilaian atau *judgement* terlalu cepat merupakan salah satu ciri observasi yang buruk (Hopkins, 2011, hlm. 133). Masih menurut Hopkins, setidaknya ada lima poin yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan observasi ini (Hopkins, 2011, hlm. 133–136) yaitu :

a. *Joint Planning*

Join planning merupakan sebuah rencana yang dilakukan antara *observer* dan *observed*. Pengamat dan yang diamati membangun sebuah suasana yang menyenangkan dan saling percaya satu dan lainnya, juga menyepakati topik yang akan dikembangkan, mendiskusikan konteks pelajaran, merencanakan aturan – aturan dasar, waktu dan tempat observasi, dimana akan duduk, bagaimana berinteraksi dengan siswa dan lain - lain.

b. Fokus

Terdapat dua kategori fokus observasi kelas. *Pertama*, kategori fokus yang umum, merupakan pendekatan yang segala sesuatunya harus dipertimbangkan. Maka dengan demikian dapat dikomentari oleh kedua belah pihak. *Kedua*, merupakan pendekatan dimana observasi hanya dibatasi pada kegiatan kelas atau praktek pengajaran tertentu.

c. Merumuskan Kriteria

Observasi kelas akan sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan profesional jika pada tahap awal telah dibuat kriteria observasi. Kriteria observasi yang digunakan harus terus *direview* terus menerus untuk memperoleh penjelasan yang tepat tentang bagaimana pengajaran yang efektif.

d. Keterampilan Observasi

Beberapa keterampilan yang perlu dikuasai dalam observasi ialah perlunya usaha keras untuk tidak terlalu cepat menentukan penilaian atau *judgement* yang terburu-buru. Juga mempunyai keterampilan interpersonal. Keterampilan ini meliputi usaha menciptakan rasa kepercayaan dan sikap suportif dalam situasi-situasi tertentu ketika orang lain mungkin merasa terancam dengan keberadaan kita. Keterampilan lainnya adalah bagaimana merancang jadwal observasi yang memungkinkan observer dapat mengumpulkan informasi yang sesuai tentang pengajaran atau mengetahui checklist yang paling sesuai untuk digunakan dalam situasi tertentu.

e. *Feedback*

Manfaat observasi kelas hanya dapat diperoleh apabila terdapat *feedback* yang sesuai. Pada umumnya *feedback* yang baik biasanya diberikan tidak lebih dari 24 jam setelah observasi, dalam proses pencatatan dilakukan dengan cermat dan sistematis dan didasarkan pada data yang faktual. Data faktual tersebut diinterpretasikan dengan merujuk pada kriteria yang telah diketahui dan disepakati oleh *observer* dan *observed*. Tetapi sebelumnya diinterpretasi dahulu oleh guru yang diobservasi (*observed*).

Dalam penelitian ini *observer* adalah peneliti yang terlibat langsung bersama dengan *observed*, terutama ketika proses pembelajaran dilakukan di lapangan. Observasi dalam penelitian melihat dan terlibat langsung bagaimana kesadaran siswa dalam penerapan sejarah Parakanmuncang.

Kegiatan *observasi* diawali dengan melakukan perencanaan antara peneliti dengan guru mitra. Perencanaan ini dilakukan agar terbangun kepercayaan antara peneliti dan guru mitra, menyepakati topik yang akan dikembangkan, mendiskusikan konteks pelajaran, merencanakan aturan-aturan dasar dan hal-hal lain yang nantinya perlu dibahas (Hopkins, 2011, hlm. 133).

Peneliti sebagai *observer* dan sebagai pengamat penyerta (*participant observer*), bertugas untuk mengetahui desain pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* dan menurut Goetz dan Le Compte dalam Wiriatmadja (2012, hlm. 107) sebagai pengamat penyerta ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang diamati, dan segera mencatatkan apa yang terjadi dalam catatan lapangannya. Dalam catatan ini juga termasuk komentar-komentar yang menafsirkan apa yang terjadi berdasarkan persepsi peneliti.

2. Wawancara

Cara lain untuk memperoleh data adalah dengan cara wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dari informan. Kedalaman komunikasi itu akan sampai ke tingkat dialektika, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah (dalam penelitian yang lebih serius dan dalam jangka waktu yang lama). Dengan metode seperti ini, keterlibatan peneliti atau penulis dengan subyek yang diteliti, dalam pola kedekatan, termasuk lewat wawancara

mendalam (*indept interview*), akan lebih mempermudah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Sebab metode *indept interview*, bertujuan untuk menemukan dan mengetahui kebudayaan informan yang diteliti (Spradley, 1997, hlm. 114).

Sedangkan menurut Hopkins (1993), wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Orang yang diwawancara adalah beberapa peserta didik, teman sejawat, kepala sekolah dan lain-lain. Dalam hal ini wawancara dilakukan bukan hanya kepada beberapa orang yang ada di sekitar sekolah tetapi kepada beberapa orang yang ada di masyarakat luas yang ada di luar sekolah.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu penggunaan dokumen berupa data-data tertulis yang dapat diperoleh di sekolah maupun di luar sekolah. Macam-macam dokumen dapat membantu kita dalam mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas (Wariatmadja, 2009, hlm. 124).

3.5. Validasi Instrumen

Beberapa strategi validitas yang direkomendasikan adalah melakukan triangulasi sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mitra, siswa kelas XI IPA 2, rekaman foto, video, catatan lapangan dan hasil observasi. Melakukan *member chek* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian kemudian membuat deskripsi hasil penelitian, mengklarifikasi bias yang dibawa peneliti kedalam penelitian, menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu, memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan, melakukan Tanya jawab dengan sesama rekan peneliti dan meminta auditor untuk memeriksa seluruh objek penelitian (Gibbs dalam Creswell, 2013, hlm. 285).

3.5.1. Teknik Triangulasi

Menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 168–169) triangulasi adalah memeriksa kebenaran konstruk atau analisis yang peneliti sendiri timbulkan dengan membandingkan hasil dari orang lain misalnya mitra peneliti lain. Peneliti ini menggunakan triangulasi berdasarkan sudut pandang guru, siswa dan peneliti.

3.5.2. Saturasi

Teknik ini menyiratkan bahwa hipotesis atau kategori yang dihasilkan dari observasi harus diuji berulang-ulang dengan data yang ada untuk dimodifikasi dan direkayasa kembali (Hopkins, 2011, hlm. 230). Dalam penelitian saturasi digunakan untuk mengukur tingkat kejenuhan mengenai jumlah siklus dan tindakan yang dilaksanakan.

Untuk mencapai tingkat kejenuhan dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melaksanakan enam tindakan yang tersebar dalam empat siklus dengan fokus yang berbeda dalam setiap siklusnya. Siklus pertama berakhir ketika data yang diperoleh dari hasil observasi diperkirakan telah cukup dan begitu juga selanjutnya pada siklus dua, tiga dan empat. Berakhirnya penerapan sejarah Parakanmuncang untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa didasarkan pada tingkat kejenuhan data proses diskusi antara peneliti dan guru mitra.

3.5.3. Member Chek

Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 168) yaitu memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber. Apakah informasi itu tetap atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya. Dalam penelitian ini *member chek* dilakukan terhadap catatan lapangan, hasil observasi dan hasil wawancara antara guru mitra dan siswa kelas XI IPA 2 SMAN Cimanggung.

Data yang diperoleh didiskusikan dengan guru mitra dan siswa pada setiap pertemuan. *Member chek* dilakukan setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa serta observasi terhadap kegiatan guru mitra dalam penerapan sejarah Parakanmuncang. Peneliti memeriksa hasil observasi apakah data yang dicatat

sesuai dengan indikator yang diharapkan dan memeriksa hasil wawancara apakah informasi yang diterima dari guru mitra dan siswa sama atau berbeda.

3.5.4. Expert Opinion

Tahap ini merupakan proses mengkomunikasikan atau mengkonsultasikan kepada pakar atau ahli. Menurut Wiriaatmadja (2011, hlm. 171) peneliti meminta nasehat kepada pakar. Pakar akan memeriksa semua tahapan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikan temuan kepada pembimbing I yaitu Dr. Nana Supriatna, M.Ed dan pembimbing II yaitu Didin Saripudin, Ph.D untuk memperoleh arahan, saran dan masukan terhadap masalah-masalah selama menjalani penelitian dan berupaya meningkatkan derajat kepercayaan hasil penelitian.

3.6. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai kesadaran sejarah peserta didik dengan memanfaatkan sejarah lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kirtk dan Miller dalam Maleong, (2006, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiliahnya.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dan peneliti sebagai instrument pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna atau proses bukan pada hasil. Mengenai konteks alamiah, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 35) mengatakan bahwa konteks alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

Metode penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti tempat yang alamiah dan peneliti tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam

mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data bukan dari pandangan peneliti (Sugiono, 2006, hlm. 12).

Masih menurut Sugiono, (2006, hlm. 1) metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

3.7. Teknik Analisis Data

Mengenai teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif Analisis, digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.

Sanapiah Faisal mengartikan metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang. Dengan kata lain metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material / fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis data kualitatif model interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi (Milles dan Huberman, 1996, hlm. 16-17).

1. Reduksi Data

Reduksi Data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Reduksi data terjadi terus menerus melalui kehidupan suatu proyek yang diarahkan secara kualitatif. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, tetapi merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian data (data display)

Menurut Enzir, model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif adalah teks naratif, dan dapat berbentuk catatan lapangan. Biasanya catatan berserakan dan tidak beraturan dan sangat luas.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Mulai dari pengumpulan data, peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, mulai memutuskan apakah makna dari sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, alur kausal dan proposisi-proposisi.

Goetz dan Le Compte (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 137) menjelaskan tentang analisis data kualitatif peran proses kognitif atau berteori mengenai kategori abstrak dan hubungannya. Hal ini penting karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang ditelitinya.

Mengenai langkah-langkah dalam proses menganalisis data dikemukakan bahwa analisis yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal, berarti bahwa peneliti melakukannya sejak tahap orientasi lapangan, seperti dikatakan oleh Miles dan Huberman (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 139) bahwa “.... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*” artinya model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

3.8 Interpretasi Data

Interpretasi berarti menggunakan hipotesis-hipotesis yang valid dan menyesuaikannya dengan kerangka-kerangka rujukan yang mendasarinya. Bagi guru-peneliti, interpretasi berarti menggunakan sebuah hipotesis dan menghubungkannya dengan teori, norma-norma praktik, atau intuisi guru tentang pengajaran yang baik (Hopkins, 2011, hlm. 234). Interpretasi data merupakan bagian dari kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini interpretasi dibuat

berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipahami. Interpretasi bisa saja berbeda dengan latarbelakang, sejarah, konteks dan pemahaman-pemahaman sebelumnya. Hal tersebutlah yang akan memberikan pandangan menyeluruh (*holistic account*) yang berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti (Creswell, 2013, hlm. 262-263).